

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena dan kasus kekerasan di dalam suatu keluarga selama ini masih dianggap sebagai suatu permasalahan internal yang kurang mendapat perhatian bahkan kurang perlu diperhatikan atau diketahui oleh publik. Namun pemberitaan mengenai berbagai kasus kekerasan pada saat ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan perlu mendapatkan perhatian dan tindakan baik pencegahan, penanggulangan, dan hukuman (Anggadewi, 2007, h. 1).

Keluarga pada dasarnya merupakan lingkungan awal dan lingkungan utama yang berperan penting dalam perkembangan pertumbuhan anak. Keluarga merupakan suatu hubungan rumah tangga yang didasari oleh perkawinan atau yang juga menyelenggarakan fungsi-fungsi instrumental yang mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif dalam keluarga untuk para anggotanya yang memiliki hubungan dalam suatu ikatan (Lestari, 2012, h.6).

Murdock (seperti dikutip Lestari, 2012, h.3) dalam arti yang lebih luas keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki karakteristik yaitu tinggal bersama, terjadi proses reproduksi, dan terdapat kerja sama ekonomi. Keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang pertama kali bagi seorang anak terlahir lalu tumbuh berkembang dan menjalin interaksi satu dengan yang lainnya.

Seorang anak merupakan bagian dari keluarga yang secara umum yaitu makhluk sosial yang terlahir dari hubungan antara pria dan wanita. Anak membutuhkan peran orang lain atau orang dewasa untuk dapat tumbuh dan mengembangkan kemampuannya, dikarenakan seorang anak terlahir dengan keterbatasan dan segala kelemahan sehingga membuatnya membutuhkan orang lain untuk dapat membantunya mencapai taraf kemanusiaan yang normal (Aodranadia, 2012, h.41).

Huraerah (seperti dikutip Anggadewi, 2007, h.3) melakukan pengelompokan bentuk kekerasan pada anak yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial. Kekerasan fisik pada anak yaitu bentuk penyiksaan pada anak dengan atau tanpa penggunaan benda-benda yang dapat menimbulkan

berbagai luka fisik hingga kematian pada anak. Sedangkan kekerasan psikis atau kekerasan psikologi dapat berupa ancaman, hardikan, *bullying*, meremehkan, menyalahkan, atau penyampaian kata-kata kasar pada anak. Sementara Kharisma (seperti dikutip Winnaisih, 2017, h.10) menjelaskan lebih rinci bahwa kekerasan emosional dapat berupa dominansi, serangan verbal, tuntutan-tuntutan keras atau kasar, pemerasan emosional, respon tidak terduga, kritik terus-menerus, pembunuhan karakter, *gaslighting*, kekacauan terus menerus, dan pelecehan seksual.

Gaslighting, pada maknanya merupakan salah satu bentuk penyiksaan secara emosional atau suatu bentuk kekerasan secara psikologis. *Gaslighting* juga merupakan salah satu strategi atau metode yang secara tidak disadari sering digunakan dan terlibat dalam kasus-kasus kekerasan emosional atau psikologis (Oliver, 2019, h. 1). Istilah '*gaslight*' mulai digunakan para psikolog klinis di tahun 1969 dalam laporan yang diterbitkan '*The Lancet*' oleh Barton dan Whitehead (Sweet, 2019, h.853). Pada dasarnya, seorang *gaslighter* umumnya menggunakan penolakan, penyalahan arah, kontradiksi, dan disinformasi untuk menyerang korban. *Gaslighting* dapat berupa *bullying*, *mobbing*, diskriminasi, *institutional gaslighting*, dan *private gaslighting* (Petric, 2018, h.3). Delva (seperti dikutip Jamal, U. dan Esa, A., 2017, h.1) umumnya *gaslighting* dibahas pada hubungan antar pasangan, dan pekerjaan, namun tanpa disadari *gaslighting* juga sering terjadi di lingkungan keluarga, khususnya antara orangtua terhadap anak, dimana perilaku orangtua yang sering bertindak kasar untuk menunjukkan dominansinya dan sering membentak anak.

Fenomena *gaslighting* di Indonesia merupakan bagian dari kasus kekerasan secara psikologis terhadap anak dan termasuk dalam kasus *toxic parent* dimana terdapat beberapa tanda-tanda yang dapat menunjukkan bawah *toxic parent* melakukan *gaslighting* terhadap anaknya (Natalia, wawancara pribadi, 6 April, 2020). *Toxic parent* merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia, hal ini berkaitan dengan kebudayaan dan agama di Indonesia bahwa seorang anak harus berbakti kepada orangtuanya, namun keadaan ini tidak terlepas dari penyalahgunaan sehingga orangtua cenderung melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal negatif,

manipulatif, hingga kekerasan secara fisik (Maulani, 2020, p.2). Fenomena *gaslighting* juga bisa terjadi pada kasus konflik orangtua dan anak (Hayaza, wawancara pribadi, 7 April, 2020).

Contoh kasus yang terjadi pada HY (22) yang diwawancarai pada 22 Desember 2019. HY menceritakan bagaimana sejak SD dirinya kerap mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikologis, HY mengaku bahwa dirinya sering sekali disalah-salahkan, direndahkan, diancam, diremehkan, dibully dan seringkali tanpa alasan yang jelas dan kekerasan secara fisik seperti dilempar barang, dipukul, dan lainnya oleh orangtuanya. Hal-hal tersebut masih terus berlangsung hingga saat ini dan kerap membuatnya trauma, takut, cemas, tidak tenang, dan tidak percaya diri. HY mengaku mengalami kesulitan untuk dapat mengikuti terapi psikolog dan terbuka mengenai apa yang dialaminya dikarenakan ketakutannya terhadap orangtuanya dan seringkali orangtuanya meremehkan diagnosa dokter terhadap dirinya yang membuatnya beranggapan bahwa mungkin dirinya hanya melebih-lebihkan. HY menilai bahwa apa yang dilakukan kedua orangtuanya demi kebbaikannya dan merasa bahwa memang dirinya yang selalu salah.

Gaslighting dapat perlahan berdampak layaknya kekerasan psikologis pada anak lainnya, hal ini yang masih menjadi hal yang belum banyak dibahas secara umum dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai permasalahan *gaslighting*, sehingga orangtua kurang atau bahkan tidak menyadari sama sekali bahwa telah melakukan *gaslighting* terhadap anaknya. Dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap permasalahan *gaslighting* membuat masyarakat khususnya orangtua kurang memperhatikan ciri-ciri perilaku *gaslighting*. Berdasarkan fenomena yang terjadi, oleh karena itu maka perancangan mengenai permasalahan *gaslighting* ini perlu dilakukan untuk mencari tahu bagaimana memberikan informasi kepada orangtua mengenai pengaruh *gaslighting* terhadap hubungan relasi orangtua anak.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- Cukup banyak kecenderungan perilaku *gaslighting* terkait dengan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak baik secara sadar ataupun tidak disadari

- Minimnya pemahaman, pengetahuan, serta perhatian orangtua terhadap permasalahan *gaslighting* baik secara umum hingga kepada anak
- Orangtua yang kurang memperhatikan bagaimana dampak dari *gaslighting* baik terhadap hubungan antara orangtua anak dalam keluarga hingga dampak terhadap anak secara personal
- Kurangnya pengetahuan serta pemahaman anak sebagai korban mengenai bagaimana cara untuk menyikapi perilaku *gaslighting*.

I.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang ditetapkan berdasarkan identifikasi masalah yaitu bagaimanakah mengkomunikasikan pengaruh *gaslighting* terhadap hubungan relasi orangtua dan anak dan menginformasikan orangtua untuk menghindari perilaku *gaslighting* kepada anak?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum sampai pada tahap pembahasan selanjutnya agar pembahasan dari masalah yang diangkat dapat lebih terarah. Permasalahan mengenai *gaslighting* secara umum terjadi di berbagai lingkungan begitu juga permasalahan *gaslighting* oleh orangtua terhadap anak terjadi di berbagai keluarga di banyak daerah. Oleh karena itu penulis menetapkan batasan permasalahan pada perancangan ini, yaitu hanya membahas pengaruh dari perilaku *gaslighting* terhadap anak serta pengaruhnya terhadap relasi hubungan orangtua dan anak. Adapun tempat yang menjadi batasan yaitu permasalahan *gaslighting* secara umum telah terjadi di berbagai wilayah, kota Bandung menjadi salah satunya. Hal ini dikarenakan jumlah kasus kekerasan terhadap anak secara umum di kota Bandung masih mengalami peningkatan, baik faktor permasalahan rumah tangga, perilaku anak, hingga perilaku buruk pelaku (P2TP2A). Berdasarkan hal itu kota Bandung dipilih untuk dijadikan studi kasus.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam perancangan ini, yaitu:

- Untuk meningkatkan kesadaran orangtua mengenai pengertian, ciri-ciri, pengaruh, dan penanggulangan *gaslighting* khususnya terhadap anak.
- Orangtua diharapkan memahami bagaimana dampak dari perilaku *gaslighting* baik terhadap hubungan relasi orangtua dan anak hingga terhadap anak
- Menginformasikan agar orangtua dapat menghindari perilaku *gaslighting* terhadap anak sehingga orangtua dapat melakukan pendekatan pola asuh yang lebih baik kepada anak
- Diharapkan agar dapat menjadi jembatan untuk lebih mendekatkan hubungan orangtua dan anak sehingga dapat terjalin hubungan keluarga yang lebih harmonis

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan yang diharapkan dapat tercapai yaitu:

- **Manfaat Praktis**
Diharapkan agar perancangan yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan perhatian yang lebih lagi kepada target khalayak dalam penanganan perilaku *gaslighting* khususnya oleh orangtua terhadap anak. memberikan manfaat dalam menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis sehingga dapat terbentuk pribadi generasi muda yang lebih baik melalui pola asuh yang tepat, dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengurangan jumlah kekerasan emosional terhadap anak.
- **Manfaat Teoritis**
Hasil perancangan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan terkait permasalahan *gaslighting* khususnya terhadap hubungan relasi orangtua dan anak dalam bidang desain komunikasi visual. Diharapkan juga agar perancangan ini suatu saat dapat menjadi acuan atau referensi untuk membantu perancangan yang serupa.